

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring pesatnya perkembangan dunia usaha, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerjanya agar dapat bersaing untuk memperoleh laba atau keuntungan yang besar. Keuntungan pemilik perusahaan yang diperoleh tercermin dalam *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham yang merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). EPS sendiri merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2011).

Pentingnya EPS ini membuat para manajer keuangan di suatu perusahaan memilih EPS sebagai salah satu tujuan perusahaan dan sebagai tolak ukur investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Tingginya jumlah EPS akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan dan sebaliknya jika EPS berada ditingkatan yang rendah maka akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan. Penyebab EPS turun biasanya berasal dari persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Weston dan Eugene, 1993). Oleh

sebab itu, semakin besar suatu perusahaan, maka semakin kompleks pula aktivitas bisnisnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus inovatif dan mampu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan berusaha semaksimal mungkin menghadapi segala resiko atau terjadinya perubahan dari perkembangan kemajuan teknologi.

Dalam menunjang keberhasilan dari tujuan perusahaan tersebut, maka perusahaan harus tepat dalam menentukan kebijakan dalam penentuan keputusan investasi. Dalam kaitannya dengan investasi, perusahaan harus memiliki kebijakan dan keputusan yang tepat untuk dapat mengoptimalkan dana yang diperoleh untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami krisis keterbatasan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, penggunaan hutang (hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) atau pinjaman merupakan salah satu alternatif sebagai sumber pendanaan perusahaan. (Athia Nurul, 2006).

Salah satu cara yaitu dengan mengambil keputusan untuk merencanakan penggunaan hutang. Penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan harga saham perusahaan. Rasio hutang (*leverage*) menilai sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan dana melalui hutang. Rasio hutang disini memiliki pengaruh terhadap EPS karena penggunaan hutang akan mengurangi beban tetap atas pajak yaitu bunga sehingga akan menghasilkan EPS yang lebih besar. Perusahaan yang membuat keputusan dengan penggunaan hutang akan mempengaruhi kondisi kesehatan

perusahaan. Perusahaan akan lebih sehat dan dapat meningkatkan EPS apabila perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayar, sedangkan jika EPS akan negatif apabila laba yang diperoleh lebih kecil dari beban bunga atas hutang (Brigham dan Houston, 2006 dalam Chelmi, 2013).

Pengaruh penggunaan rasio *leverage* bagi suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Bagi perusahaan yang mampu menanggung beban bunga dari penggunaan hutang, maka penggunaan hutang dinilai dapat meningkatkan EPS. Sedangkan bagi yang tidak mampu menanggung beban tetapnya, maka dinilai tidak perlu menggunakan rasio *leverage*. Menurut Riyanto (2001), penggunaan dana dengan beban tetap itu harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (EPS). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan rasio *leverage* dapat meningkatkan dan juga menurunkan besarnya EPS suatu perusahaan. Semua tergantung bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan mampu mengatasi risiko yang muncul dari penggunaan hutang tersebut. Alat ukur yang digunakan dalam rasio *laverage* ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan sejauh mana pendanaan dari hutang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Semakin tinggi DER memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan perusahaan melalui hutang. Tingginya penggunaan hutang ini tentu saja memiliki risiko yang besar namun apabila perusahaan

dapat mengelola hutangnya dengan baik maka penggunaan hutang ini dinilai menguntungkan bagi pemegang saham.

Hasil Penelitian Okta Pria Briliyan (2013) mengenai “Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share* (EPS)” menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramesty (2013) dan Nurul Amaliah Zamri (2016) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Borromeu (2013) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Faktor lain yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) adalah profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity* (ROE), dimana profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Return On Equity* (ROE) suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan modal yang dimilikinya, baik modal sendiri maupun modal dari investor. Rasio ini sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Jika ROE tinggi, maka perusahaan telah efektif dalam mengelola modalnya sehingga akan mengundang minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan fenomena kenaikan *Earning Per Share* (EPS) terjadi sebagaimana yang dilansir oleh Koran-jakarta.com pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan akan terus mengalami peningkatan mendorong terjadinya kenaikan laba per saham atau *Earning Per Share* (EPS)

emiten. Kenaikan EPS sejalan dengan membaiknya tren kinerja *Return On Equity* (ROE) dalam perbaikan ekonomi. Meskipun, EPS emiten pada 2016 cenderung mengalami penurunan. EPS untuk 2016 secara umum menurun dibanding tahun 2015. Hal ini terjadi karena memburuknya tren kinerja *Return On Equity* (ROE) dalam perbaikan ekonomi.¹

Para investor sangat memperhatikan ROE karena menunjukkan efisiensi dalam membelanjakan uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk mendapatkan pertumbuhan laba. ROE yang bagus dapat membuat perusahaan dengan mudah menarik dana baru untuk berkembang, sehingga dapat memberikan laba yang lebih besar. Dengan begitu ROE yang tinggi dapat meningkatkan besarnya EPS (Taani dan Banykhaled, 2011).

Hasil Penelitian Rafika Diaz (2014) mengenai “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)” menunjukkan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan Terhadap *Earning Per Share* (EPS) sedangkan hasil penelitian Iqbal Widya (2012) mengenai “Pengaruh *Financial Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Earning Per Share* (EPS)” menunjukkan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Earning Per Share* (EPS), hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Muhfiatun (2011).

Kinerja perusahaan selain dilihat dari rasio keuangan dapat juga dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan dan kandungan informasi arus kas

¹ Koran-Jakarta.com (2017).”*Laba Per Saham 2017 Naik*”. (<http://www.koran-jakarta.com/laba-per-saham-2017-bakal-naik/>) Diakses pada tanggal 3-18-2017.

perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Disamping itu, informasi arus kas mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan (Yuliandhari, 2013).

Perusahaan yang besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan dan perusahaan tersebut relatif lebih stabil sehingga mampu menghasilkan laba yang relatif besar. Perusahaan besar yang stabil biasanya mampu memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang karena tingkat kepastian laba relatif tinggi (Yuliandhari, 2013).

Oleh sebab itu, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba yang tersedia bagi pemegang saham juga tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Khalaf dan Banykhaled (2011) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan, yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan total aset, terhadap EPS. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari dan Putri (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap EPS.

Faktor lain yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) yaitu rasio aktivitas adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan penjualan dan laba (Munawir, 2004). Menurut Winaro (2010), meningkatnya efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Taani dan Banykhaled (2011) dan Hery menunjukkan TATO berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Namun demikian, perbedaan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, dkk (2010) yang menyatakan adanya pengaruh positif TATO terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Faktor lain yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) yaitu *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar likuiditas jangka pendek. Dari segi profitabilitas, nilai CR yang tinggi belum tentu baik walaupun dari segi likuiditas menunjukkan resiko yang rendah. Menurut Anggraini (2009), CR yang tinggi dinilai baik dari sudut pandang kreditur, namun dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena mengindikasikan adanya aktiva lancar yang tidak dikelola dengan efektif. Dengan demikian tingginya CR akan menurunkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Taani dan Banykhaled (2011) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara CR dengan *Earning Per Share* (EPS). Namun demikian, perbedaan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, dkk (2010) yang menyatakan adanya pengaruh negatif CR terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan fenomena mengenai permasalahan perusahaan asuransi sebagaimana yang dilansir dari viva.co.id pada tahun 2018, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyatakan bahwa teknologi digital tidak akan memengaruhi jumlah pegawai atau adanya pengurangan pegawai (pemutusan

hubungan kerja/PHK), dengan dalil bahwa industri asuransi masih membutuhkan agen untuk mendapatkan nasabah atau pembeli polis 1.

Ditambah lagi, pada tahun 2017, dunia asuransi jiwa di Indonesia digemparkan oleh sejumlah pelaporan pidana terhadap perusahaan asuransi. Salah satunya ialah pelaporan terhadap Presiden Direktur PT Asuransi Allianz Life Indonesia, yang menjadi kasus perkara pidana pertama terhadap suatu perusahaan asuransi di Indonesia. Adapun memang, perlu disadari bahwa kerangka hukum peraturan perundang-undangan usaha perasuransian di Indonesia masih bersifat konvensional dan berada jauh di belakang perkembangan teknologi. Oleh karena itu, industri asuransi Indonesia wajib mengedepankan aspek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam menghadapi era disrupsi teknologi yang sangat cepat ini. Perlu dipahami bahwa tantangan yang mungkin muncul dalam era digitalisasi ini antara lain ialah potensi efisiensi karyawan, potensi permasalahan sengketa atas layanan dan produk asuransi digital, aspek keamanan data pemegang polis, aspek potensi cyber crime, dan sosialisasi dengan bertanggung atau pemegang polis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengakses fenomena tersebut pada tahun 2019. Dalam hal ini jadi dapat diperlukan sejumlah tindakan konkret yang perlu dipertimbangkan oleh stakeholder di lingkup perasuransian Indonesia ini. Yaitu melakukan kajian dan sosialisasi yang komprehensif mengenai digitalisasi dalam industri perasuransian. Serta melakukan usulan

revisi terhadap substansi peraturan OJK dan atau pedoman GCG di bidang perasuransian agar dapat sejalan dengan perkembangan teknologi.²

Penelitian mengenai *Earning Per Share* (EPS) sudah banyak di teliti, namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal itu lah yang membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tahun penelitian, sampel penelitian, dan variabel independen.

Oleh sebab itu, dari uraian latar belakang diatas peneliti akan menguji apakah terjadi pengaruh antara ***Debt to Equity Ratio* (DER), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Total Assets TurnOver* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

² Viva.co.id (2018). "Distrupsi Teknologi Dalam Perusahaan Asuransi".
(<https://www.viva.co.id/vbuzz/1006371-distrupsi-teknologi-dalam-industri-asuransi-di-indonesia>)
Diakses pada tanggal 30-04-2018.

4. Apakah *Total Assets TurnOver* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka konseptual yang telah peneliti buat pada bab II, maka secara rinci tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS).
2. Mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *Earning Per Share* (EPS).
3. Mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earning Per Share* (EPS).
4. Mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Berikut kegunaan dari penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengacu pada penggunaan teori agensi yaitu bagaimana perusahaan mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dan manajemen/manajer (*agent*). Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab menjalankan perusahaan untuk mengoptimalkan operasi dan laba bersih perusahaan.

Yang pada akhirnya laba bersih perusahaan itu dapat mempengaruhi *Earning Per Share*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini mengacu kepada keputusan investor yang ingin berinvestasi dengan melihat pengaruh informasi laporan keuangan dari sisi *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *total asset turnover* terhadap *earning per share* perusahaan asuransi sehingga menghasilkan keuntungan yang sangat besar dengan risiko yang sangat kecil.